

Pengajaran Rasul Paulus Tentang Hidup Berkenan Kepada Allah Bagi Peserta Didik Di SMP BOPKRI 1 Yogyakarta

Kersaria Laia^{1)*}, Tamba Parulian²⁾, Ana Lestari Uriptiningsih³⁾

^{1)*} Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, laiakersaria@gmail.com

²⁾ Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, tambaparulian@gmail.com

³⁾ Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, analestari937@yahoo.com

Masuk 14 Oktober 2026	Diterima 20 Agustus 2026	Terbit 12 Oktober 2026
-----------------------	--------------------------	------------------------

DOI: <https://doi.org/10.63436/bejap.v5i1.151>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

People who believe in God, must be able to do what God wants, so they can be pleased before His Creator. As a person who believes in God, be ready to do what God wants. From the results of the interviews that the teacher has taught students about living in holiness and living in love and living in honor. However, students still really need guidance in doing so, because there are still some students who are disobedient, still violate school rules such as smoking, dating, not collecting assignments given by the teacher and still like to disturb classmates or even non-classmates. Cause trouble. Therefore this study aims to determine the level, and the dominant dimension in determining a life pleasing to God based on 1 Thessalonians 4:1-12 for students at SMP BOPKRI 1 Yogyakarta. This researcher uses quantitative research methods. Data collection uses a Likert scale and processes it through several tests that are operated through SPSS 25. The tests used are instrument validation and tests and normality tests. To tests the hypothesis using the Confidence Interval formula at a significance level of 5% the regression significance test (Freg). The results of testing the first hypothesis show that the level of confirmation of teaching about living pleases God based on 1 Thessalonians 4:1-12 for SMP BOPKRI 1 Yogyakarta students is on the "medium" criterion, and the dominant dimension determines confirmation of teaching about living pleasing to God based on 1 Thessalonians 4:1-12 for students of SMP BOPKRI 1 Yogyakarta is D2 Living in Love.

Keywords: *explanatory and confirmational, pleased life, to god, students.*

Abstrak

Orang yang percaya kepada Tuhan, pasti bisa melakukan apa yang Tuhan Kehendaki, sehingga dapat berkenan dihadapan sang pencipta-Nya. Sebagai orang yang percaya kepada Tuhan harus dapat siap sedia dalam melakukan apa yang Tuhan inginkan. Sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat, dan dimensi yang dominan dalam menentukan Konfirmasi pengajaran hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik di SMP BOPKRI 1 Yogyakarta. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala Likert serta mengolahnya melalui beberapa uji yang dioperasikan melalui SPSS 25. Uji yang digunakan adalah uji validasi dan reliabilitas instrumen serta uji normalitas. Untuk uji hipotesis menggunakan rumus Confidence Interval pada taraf signifikansi 5%, uji signifikansi regresi (Freg). Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta pada kriteria “sedang“, dan dimensi yang dominan Menentukan Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta adalah D2 Hidup Dalam Kasih.

Kata kunci: eksplanatori dan konfirmatori, hidup berkenan, allah, peserta didik.

Pendahuluan

Sebagaimana diajarkan secara konsisten dalam Perjanjian Baru, terutama melalui surat-surat Rasul Paulus, salah satu tujuan utama kehidupan orang percaya adalah untuk hidup berkenan kepada Allah. Kehidupan yang berkenan kepada Allah tidak hanya berarti melakukan ibadah secara fisik, tetapi juga mencakup setiap aspek kehidupan yang didasarkan pada hubungan yang dekat dengan Tuhan (Umboh & Christi, 2022). Seseorang yang hidup berkenan kepada Allah adalah orang yang membangun hubungan yang erat dengan Tuhan sehingga setiap pilihan, tindakan, dan tanggung jawab yang dia lakukan didasarkan pada keterlibatan dan keinginan Allah. Dengan demikian, hidup berkenan kepada Allah memiliki konsekuensi yang sama.

Rasul Paulus sangat memperhatikan agar orang percaya tidak hanya memiliki iman yang benar tetapi juga menjalani kehidupan yang layak di hadapan Allah. Dalam berbagai suratnya, dia menegaskan bahwa setiap orang yang percaya dipanggil untuk meninggalkan gaya hidup lama yang dikuasai dosa dan mengenakan gaya hidup baru yang telah diperbarui menurut kehendak Allah. Karena seluruh hidup diberikan untuk kemuliaan Tuhan, gaya hidup ini adalah jenis penyembahan yang benar (Handoko & Uriptiningsih, 2021). Oleh karena itu, hidup berkenan kepada Allah bukan sekadar ide teologis; itu adalah cara hidup yang ditunjukkan dalam perkataan, sikap, dan hubungan dengan orang lain.

Pada dasarnya, menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah bertentangan dengan gaya hidup duniawi yang menekankan kepuasan diri dan kebebasan tanpa batas. Rasul Paulus mengatakan bahwa orang-orang yang beragama Kristen dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan dipimpin oleh Roh Kudus. Semua orang yang percaya telah diberi Roh-Nya oleh Allah agar mereka dapat mengalahkan keinginan daging, hidup dalam kebenaran, dan menghasilkan buah dari Roh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kekuatan utama dari

kehadiran Roh Kudus memungkinkan orang-orang percaya menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan moral dan budaya yang terus muncul.

Salah satu bentuk persembahan yang berkenan kepada Allah adalah beribadah, kata Bigman Sirait (Sirait, 2017, p. 10). Berkenan berarti memenuhi standar Allah, bukan standar manusia, yang seringkali hanya menggunakan simbol keagamaan tanpa menggabungkan kualitas iman yang sebenarnya. Iman yang sungguh-sungguh, ketaatan kepada firman Tuhan, rasa syukur atas berkat yang diterima, dan kesaksian hidup yang nyata di masyarakat adalah semua cara untuk hidup yang berkenan kepada Allah. Prinsip tersebut selaras dengan apa yang diajarkan Rasul Paulus dalam Kolose 3:1–4, di mana dia mengajarkan orang-orang yang percaya untuk meninggalkan kehidupan lama yang berpusat pada dunia dan memfokuskan perhatian mereka pada Kristus. Oleh karena itu, menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah dapat menjadi kesaksian yang nyata tentang transformasi yang dilakukan oleh kuasa Injil (Lea, 1996, p. 113).

Setiap orang yang percaya harus membangun persekutuan yang terus-menerus dengan Yesus Kristus melalui pembacaan firman Tuhan, doa, dan menjalani kehidupan yang taat kepada pimpinan Roh Kudus jika mereka ingin tetap berada dalam kehendak Allah. Hubungan yang dekat dengan Allah akan membantu seseorang memiliki hikmat dalam membuat keputusan, membangun karakter Kristiani yang dewasa, dan tetap setia menjalankan tanggung jawabnya di tengah berbagai kesulitan yang muncul dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembentukan kehidupan rohani memerlukan disiplin rohani yang dilakukan secara teratur setiap hari.

Sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa di Sekolah Menengah Pertama karena masa remaja adalah periode perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan karakter, dan peningkatan pengaruh lingkungan sosial. Peserta didik sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk pergaulan bebas, kemajuan teknologi digital, media sosial, tekanan teman sebaya, dan perubahan nilai-nilai moral, yang dapat berdampak pada perkembangan mereka. Sebagaimana diajarkan oleh Rasul Paulus, pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman yang benar tentang cara hidup yang berkenan kepada Allah. Melalui proses pembelajaran yang berpusat pada Alkitab, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang mencerminkan karakter Kristus. Oleh karena itu, penelitian tentang pengajaran Rasul Paulus tentang hidup berkenan kepada Allah menjadi relevan untuk diteliti sebagai dasar pembentukan iman dan karakter peserta didik di SMP BOPKRI 1 Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah agar peserta didik dapat menjadi generasi yang tumbuh dalam iman, berintegritas, dan menjadi terang dan garam bagi masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala Likert serta mengolahnya melalui beberapa uji yang dioperasikan melalui SPSS 25 (Ristiono et al., 2022; Pratiwi et al., 2022). Uji yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas instrumen serta uji normalitas (Astuti et al., 2022). Untuk uji hipotesis

menggunakan rumus Confidence Interval pada taraf signifikansi 5%, uji signifikansi regresi (Freg). Mengenai penentuan besarnya sampel dalam suatu penelitian, Suharmisi Arikunto mengemukakan bahwa dalam pengambilan sampel apabila subjeknya kurang dari 100 maka diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi (Suharmisi, 2013). Berdasarkan hal tersebut. Maka peneliti menggunakan populasi dalam penelitian yaitu; keseluruhan peserta didik kelas VIII B di SMP BOPKRI 1 Yogyakarta. Adapun jumlah populasi yang adalah berjumlah 29 orang. Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di SMP BOPKRI 1 Yogyakarta, Jl. Mas Suharto 48 Yogyakarta, Tegal Panggung, Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta Prov. D.I. Yogyakarta. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang dilakukan di awal proses penelitian melalui wawancara kepada responden dan membagikan kuesioner atau angket kepada responden. Kuesioner merupakan bentuk instrumen yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang disusun berdasarkan kepentingan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hidup Berkenan Kepada Allah Berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12

Berdasarkan 1 Tesalonika 4:1–12, panggilan untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah diberikan kepada setiap orang yang percaya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam bagian ini, Rasul Paulus memberikan nasihat praktis kepada jemaat di Tesalonika agar mereka tidak hanya mempertahankan iman yang mereka terima, tetapi juga semakin bertumbuh dalam kehidupan yang berkenan kepada Allah. Paulus menekankan bahwa kehidupan yang berkenan kepada Allah bukan sekadar menjalani kehidupan yang menyenangkan.

Menurut bagian ini, tiga komponen utama kehidupan yang berkenan kepada Allah adalah kekudusan, kasih, dan kehormatan. Pertama, hidup dalam kekudusan berarti menjalani kehidupan yang murni di hadapan Allah dan menghindari semua jenis dosa. Paulus secara khusus mengatakan kepada orang-orang bahwa mereka harus menjauhkan diri dari percabulan, mengendalikan tubuh mereka dengan ketulusan dan penghormatan, dan tidak melanggar hak sesama manusia. Secara sederhana, hidup dalam kekudusan berarti melakukan hal-hal baik secara lahiriah, mengikuti perintah Allah, menghindari segala jenis kenajisan, dan secara konsisten hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Kekudusan juga mencakup hati yang taat kepada Allah yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Kedua, orang percaya hidup dalam kasih. Paulus mengingatkan bahwa Allah telah mengajarkan jemaat untuk mengasihi satu sama lain, sehingga kasih ini harus terus dipelihara dan semakin bertambah. Kasih bukan hanya perasaan; itu adalah tindakan yang ditunjukkan melalui kepedulian, pengampunan, kerelaan untuk membantu orang lain, dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Oleh karena itu, kasih merupakan tanda nyata bahwa seseorang hidup di dalam Kristus.

Ketiga, hidup dalam kehormatan berarti menjalani kehidupan yang teratur, bertanggung jawab, dan bersaksi dengan baik di masyarakat. Paulus menasehati anggota komunitas untuk hidup tenang, mengurus urusan mereka sendiri, rajin, dan menghindari bergantung pada orang lain. Karakteristik ini menunjukkan integritas, disiplin, dan tanggung

jawab yang dimiliki seseorang sehingga kehidupan mereka menjadi teladan bagi orang lain. Jadi, hidup yang berkenan kepada Allah, menurut 1 Tesalonika 4:1–12, adalah kehidupan yang terus berkembang dalam kekudusan, kasih kepada sesama, dan dengan cara yang penuh kehormatan, sehingga nama Allah dimuliakan dalam semua aspek kehidupan mereka.

Statistics
pengajaran tentang Hidup
berkenan kepada Allah
berdasarkan 1 Tesalonika
4:1-12

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		123,4000
Median		124,5000
Mode		130,00
Std. Deviation		12,49441
Range		51,00
Minimum		94,00
Maximum		145,00
Sum		3702,00

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden diperoleh untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 123,4000; titik tengah (*median*) sebesar 124,5; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 130; simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 12,49441; rentangan (*range*) sebesar 51; skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 94; skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 165.

Hidup dalam kekudusan

Hidup dalam kekudusan merupakan keinginan semua orang yang mencintai Tuhan dan mengutamakan Tuhan dalam kehidupan. Henry menjelaskan dalam bukunya Teologi Sistematis tentang kekudusan yang dibagi menjadi tiga aspek. Diantaranya adalah kekudusan secara posisi, kekudusan secara pengalaman, dan kekudusan yang bersifat kekal (Thiessen, 2015). Kevin Conner menjelaskan tentang kekudusan, dalam bukunya Conner lebih menggunakan kata penyucian. Ia mengatakan bahwa: “Ketika seseorang dilahirkan kembali, mereka disucikan, yakni, mereka dipisahkan dari dosa bagi Tuhan. Dalam pandangan Allah posisinya adalah posisi yang dipisahkan dari dosa dan disucikan di dalam Kristus (1 Kor. 1:2; 6:11; Ibr. 2:11; 10:10, 14; Ef. 1:4). Orang percaya dipisahkan bagi Tuhan dalam Kristus sebelum dunia dijadikan dan Allah mempertimbangkan baginya kekudusan Yesus dan menganggapnya suci. Ini sebabnya orang percaya disebut orang kudus, seseorang yang disucikan, inilah penyucian awal (Kevin J. Conner, 2004, p. 695). Artinya adalah orang percaya yang sudah disucikan oleh Allah disebut orang kudus maka dari itu setiap orang yang sudah percaya kepada Allah hendaklah ia tidak melakukan dosa.

Hidup dalam kekudusan berarti juga tidak menuruti hawa nafsu. Arti nafsu disini adalah kehendak dan pikiran manusia yang terpicat kepada dunia (Tong, 2012, p. 25). Keadaan manusia ketika belum lahir baru akan mudah terpengaruh oleh hal-hal duniawi dan

tidak bisa mengendalikan nafsu diri sendiri. Karena itu Rasul Paulus memberikan nasihat kepada orang-orang di Tesalonika agar tidak hidup dalam hawa nafsu seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah. peserta didik diharuskan tetap hidup dalam kekudusan menjadi supaya layak dihadapan sang pencipta-Nya.

Statistics

Hidup Dalam Kekudusan

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		39,9667
Median		40,0000
Mode		46,00
Std. Deviation		4,56738
Range		17,00
Minimum		30,00
Maximum		47,00
Sum		1199,00

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden diperoleh untuk nilai rata – rata (*mean*) sebesar 39,9667; titik tengah (*median*) sebesar 40; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 46; simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 4,56738; rentangan (*range*) sebesar 17; skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 30; skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 47.

Hidup dalam kasih

Menurut Pendeta-Pendeta GMIM, orang yang hidup dalam kasih harus memperhatikan bahwa; *pertama*, kasih harus dipahami dalam arti bukan hanya luapan emosi yang sering muncul dari dalam hati nurani yang hipokrit dan egois, malaikat dari ke dalam hati yang tulus dan suci. Kasih tidak mementingkan diri sendiri. Kasih bukan hanya pernyataan keprihatinan akan derita sesama semata-mata, tetapi terutama sekali sebagai pernyataan terimakasih kepada Tuhan bahwa keberadaannya hanya tergantung sepenuhnya pada pengasihannya Allah. *Kedua*, kasih itu menyebabkan manusia seharusnya semakin dewasa dalam kepribadiannya. Semakin menghayati hidup dalam kasih yang tulus, semakin terdorong setiap orang untuk hidup sebagai orang yang ber hikmat. Itulah sebabnya diungkapkan “semoga kasihmu macam pengertian” (Flp. 1:9). *Ketiga*, kasih membawa kedewasaan penuh sebagai pribadi yang mengabdikan. Itu tercermin pula dalam gaya hidup bergaul dengan Tuhan dan dengan sesama (Pendeta-Pendeta GMIM, 2009, p. 11). Hidup dalam kasih, Paulus mengingatkan bahwa gaya hidup dalam kasih persaudaraan itu masih ada level yang lebih tinggi. Jangan berpuas diri, namun hidupilah lebih bersungguh-sungguh lagi dalam kasih.

Hidup dalam kasih adalah, Kasih yang telah dibuktikan oleh Allah yang harus diteladani para pengikut Yesus. Kasih Allah bukan sekadar dorongan emosional yang sesaat, melainkan merupakan kasih sayang yang rasional dan sukarela karena berdasarkan kebenaran dan kekudusan serta bertindak secara sukarela (Thiessen, 2015). Sebagai orang yang percaya

seharusnya sudah hidup dalam kasih karena Allah terlebih dahulu sudah mengasihi setiap manusia. sebagai orang yang percaya kepada Allah tentunya sudah hidup didalam kasih sama halnya yang diajarkan kepada peserta didik supaya saling mengasihi sesama manusia, baik itu teman sekelas maupun lingkungan sekitar dengan cara menolong dan lain sebagainya.

Statistics		
Hidup Dalam Kasih		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		42,8667
Median		43,5000
Mode		46,00
Std. Deviation		4,78311
Range		18,00
Minimum		32,00
Maximum		50,00
Sum		1286,00

berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden diperoleh untuk nilai rata – rata (*mean*) sebesar 42,8667; titik tengah (*median*) sebesar 43,5; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 46; simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 4,78311; rentangan (*range*) sebesar 18; skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 32; skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 50.

Hidup dalam kehormatan

Kehidupan setiap orang Kristen harus mencerminkan sikap hormatnya terhadap TUHAN (dalam pergaulan, perkataan, maupun tindakan), namun ironisnya kehidupan yang setiap orang Kristen jalani saat ini tidak memperlihatkan sikap hormat terhadap Allah yang esa tersebut. Seharusnya, sebagai orang percaya yang hidupnya berada di tengah-tengah bangsa yang memiliki kepercayaan yang berbeda-beda orang-orang Kristen menyatakan penghormatannya terhadap Allah melalui sikap dan tindakannya setiap hari.

Akan tetapi dalam semua tindakan yang masih dapat dilakukan oleh yang paling tidak berdaya sekalipun; mereka yang berada di atas teramat memerlukan, bahwa mereka yang berada dibawah berdoa bagi mereka. Mereka yang berkuasa tidak menguasai situasi dan juga dirinya sendiri. Hal itu telah kita saksikan sekarang. Mereka tidak boleh berusaha untuk menjadi bangsa yang terkuat, tetapi berusaha agar orang-orang dapat menghayati hidup dalam “kesalehan dan kehormatan” (Gollwitzer, 2003, p. 208).

Setiap orang yang percaya kepada Tuhan, pasti bisa melakukan apa yang Tuhan Kehendaki dalam setiap kehidupan orang yang percaya sehingga dapat berkenan dihadapan sang pencipta-Nya. Akan tetapi, untuk menikmati hadirat Tuhan perlu iman dan kesadaran bahwa tanpa Tuhan hidup ini tidak berarti. Maka daripada itu membutuhkan komitmen untuk mengenal dan mengalami secara pribadi dengan Tuhan. Sehingga pertumbuhan dapat

mendewasakan setiap orang percaya dalam aktivitas sehari-hari (Thomas Prajnamitra, 2020, p. 10).

Seseorang dapat hidup berkenan kepada Allah bila hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan karena Firman Tuhan membuat segala sesuatu yang perlu untuk hidup menurut kehendak Tuhan. Firman itu mengajarkan tentang apa yang benar, Firman itu juga menegur ketika seseorang berbuat salah, Firman itu membawa seseorang kembali ke jalan yang benar apabila sedang menghadapi berbagai persoalan, Firman itu mendisiplinkan diri supaya hidup menurut cara yang benar (Richard L. Strauss, 2002, p. 90).

Hidup di dalam kebenaran Firman Tuhan memberikan damai sejahtera yang tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi. Ketika seseorang mengetahui kebenaran tentang Allah dan mengenal Allah, pasti tidak akan pernah takut dalam menghadapi situasi apapun, karena sangat yakin bahwa pengharapan kepada Tuhan tidak pernah mengecewakan. Iman tidak dapat digoncangkan oleh apapun karena ketika orang percaya kepada kebenaran Firman Tuhan, maka seseorang hidup bukan karena melihat, tetapi karena iman percaya kepada Tuhan. Orang percaya yang hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan, akan selalu dipenuhi dengan damai sejahtera dan sukacita yang baru dari Allah.

Hidup dalam kehormatan adalah, Kehormatan berasal dari kata hormat. Rasa hormat merupakan kemampuan untuk melihat serta mengetahui nilai yang terdapat di dalam diri kita maupun orang lain. Dalam memahami rasa hormat dibutuhkan kecerdasan emosi, pengetahuan, serta kematangan sosial. Rasul Paulus menasihati jemaat Tesalonika supaya memiliki sifat yang tenang dan damai serta perilaku yang tenteram dan mendatangkan kedamaian merupakan suatu hal yang paling didambakan. Menghormati orang lain adalah hal yang sangat perlu dalam setiap hidup orang percaya, peneliti mengajarkan kepada peserta didik supaya tetap menghormati orang tua, teman maupun lingkungan sekitar.

Statistics

Hidup Dalam Kehormatan

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		40,5667
Median		41,5000
Mode		42,00
Std. Deviation		5,08333
Range		19,00
Minimum		30,00
Maximum		49,00
Sum		1217,00

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden diperoleh untuk nilai rata – rata (*mean*) sebesar 40,5667; titik tengah (*median*) sebesar 41,5; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 42; simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 5,08333; rentangan (*range*) sebesar 19;

skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 30; skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 49.

Uji Validasi Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur bangunan konsep yang dikembangkan oleh peneliti. Sasmoko mengatakan istilah bangunan pengertian dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat menerangkan akibat – akibat yang dapat diamati (Sasmoko, 2005). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Pearson melalui bantuan software SPSS 25. Dengan terlebih dahulu menentukan r kriteria untuk n 30 sebesar 0,361 dengan taraf signifikansi 0,05 two tailed (Priyatno, 2010). Dari uji validitas 30 item endogenous variabel dengan bantuan software SPSS 25 menggunakan rumus korelasi pearson diketahui bahwa semua butir dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung $> r$ kriteria.

Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama, atau memiliki konsistensi sebagai alat ukur, sehingga hasilnya dapat dipercaya. Dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,932	30

Dari uji reliabilitas endogenous variabel menggunakan software SPSS 25 dengan rumus Cronbach's Alpha diketahui bahwa sebanyak 30 responden dinyatakan 100% valid dalam pengambilan data angket. Dan dari 30 butir item yang valid memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,932 yang menandakan bahwa ke 30 butir item sangat reliabel/ handal jika digunakan sebagai angket penelitian.

Uji Normalitas Variabel D1, D2, D3

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residual yang berdistribusi normal jika dilihat pada uji normalitas dengan bantuan SPSS 25 diketahui sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Hidup Dalam Kekudusan	Hidup Dalam Kasih	Hidup Dalam Kehormatan	pengajaran tentang Hidup berkenan kepada Allah berdasarkan n 1 Tesalonika 4:1-12
N		30	30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	39,9667	42,8667	40,5667	123,4000
	Std. Deviation	4,56738	4,78311	5,08333	12,49441
Most Extreme Differences	Absolute	,083	,177	,134	,093
	Positive	,074	,085	,070	,053
	Negative	-,083	-,177	-,134	-,093
Test Statistic		,083	,177	,134	,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,117 ^c	,179 ^c	,220 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel D1, D2, D3 Y memiliki taraf signifikan di atas 0,05 yang menandakan bahwa variabel tersebut terdistribusi dengan normal dan dapat dilakukan uji dengan metode parametrik. Dari data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, data variabel D1 memiliki signifikan 0,200. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Kedua, data variabel D2 memiliki signifikan 0,117. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Ketiga, data variabel D3 memiliki signifikan 0,179. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Keempat, data variabel Y memiliki signifikan 0,210. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diajukan: diduga tingkat konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta berada dalam kategori sedang. Untuk menjawab hipotesis pertama peneliti dalam hal ini menerapkan 3 kategori Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Y) yaitu: (a) Kurang Terimplementasi, (b) cukup terimplementasi, dan (c) sangat terimplementasi.

Analisis data dilakukan dengan rumus *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan tabel sebagai berikut:

Descriptives

			Statistic	Std. Error
pengajaran tentang Hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12	Mean		123,4000	2,28116
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	118,7345	
		Upper Bound	128,0655	
	5% Trimmed Mean		123,7407	
	Median		124,5000	
	Variance		156,110	
	Std. Deviation		12,49441	
	Minimum		94,00	
	Maximum		145,00	
	Range		51,00	
	Interquartile Range		18,75	
	Skewness		-,393	,427
	Kurtosis		-,351	,833

Berdasarkan data tabel tersebut dihasilkan lower Bound dan upper Bound 118,7345 – 128,0655. Karena hasil tidak tepat maka skor minimum harus dikurangi satu angka supaya ada kesamaan. Hasil data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 94 dan nilai maksimalnya 145. Untuk menghasilkan kategori interval yang seimbang maka nilai minimum dikurangi 1, sehingga $94-1=93$, maka perhitungan kategori interval yang diperoleh adalah:

$93 + 17 = 110$ (Interval pertama)

$111 + 17 = 128$ (Interval kedua)

$129 + 17 = 146$ (Interval ketiga)

Berdasarkan tabel interval yang dibuat dan posisi Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta, sebagai berikut:

Interval	Kategori	Nilai lower dan Upper Bound variabel Y
93 – 110	Rendah	
111 – 128	Sedang	118,7345 – 128,0655 (Sedang)
129 – 146	Tinggi	

Dengan menganalisa data yang dilakukan dengan menggunakan Confidence Interval pada taraf signifikan 5%. Dihasilkan nilai lower Bound dan upper Bound 118,7345–

128,0655. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta ada pada kategori “sedang“. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta berada pada kategori “Sedang” dinyatakan hipotesis diterima.

Uji Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diajukan: diduga dimensi yang paling dominan menentukan Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta adalah Hidup Dalam Kasih (D2). Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan dengan uji signifikansi regresi (F_{reg}). (Prasetyo, 2004) Analisis regresi linier setiap dimensi *exogenous variabel* terhadap *endogenous variabel* untuk melihat seberapa besar kontribusi yang dihasilkan dalam membentuk Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta, maka didapatkan sebagai berikut:

Kontribusi dimensi Hidup Dalam Kekudusan (D₁) terhadap Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Y)

Dari hasil uji kontribusi dimensi satu diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi (r_{y1}) antara Hidup Dalam Kekudusan (D1) dengan Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Y) sebesar 0,832 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{x1}) sebesar 0,702 yang berarti bahwa Hidup Dalam Kekudusan (D1) memberikan kontribusi Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Y) sebesar 70,2%.

Kontribusi dimensi hidup dalam kasih (D₂) terhadap Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,897 ^a	,805	,798	5,62057

a. Predictors: (Constant), Hidup Dalam Kasih

Dari tabel di atas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi (r_{y2}) antara Hidup Dalam Kasih (D₂) dengan Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Y) sebesar 0,897 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori sangat kuat. Besarnya

koefisien determinasi varians (r^2_{x1}) sebesar 0,805 yang berarti bahwa Hidup Dalam Kasih (D_2) memberikan kontribusi Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Y) sebesar 80,5%.

Kontribusi dimensi Hidup Dalam Kehormatan (D_3) terhadap Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,861 ^a	,742	,732	6,46324

a. Predictors: (Constant), Hidup Dalam Kehormatan

Dari tabel di atas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi (r_{y2}) antara Hidup Dalam Kehormatan (D_3) dengan Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Y) sebesar 0,861 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{x1}) sebesar 0,742 yang berarti bahwa Hidup Dalam Kehormatan (D_3) memberikan kontribusi Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Y) sebesar 74,2%. Dari hasil regresi D_1 , D_2 , D_3 terhadap endogenous variabel dapat diketahui nilai pengaruh dan kontribusi sebagai berikut:

Dimensi	r	R square	Kontribusi
D1 Hidup Dalam Kekudusan	0,832	0,702	70,2 %
D2 Hidup Dalam Kasih	0,897	0,805	80,5 %
D3 Hidup Dalam Kehormatan	0,861	0,747	74,7 %

Dari tabel rekapitulasi regresi linier setiap dimensi exogenous variabel dengan endogenous variable (Y) diatas diketahui bahwa kontribusi terbesar didapatkan dari dimensi D2 Hidup Dalam Kasih dengan nilai koefisien korelasi 0,897 dan koefisien determinasi 0,805 atau kontribusi sebesar 80,5 % dalam membentuk Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Y).

Kesimpulan

Pertama, Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta pada kriteria “sedang“, hal ini sesuai dengan

hipotesis yang diajukan. Dengan demikian hipotesis dinyatakan diterima. Kesimpulan ini berdasarkan pengujian dengan menggunakan Confidence Interval pada taraf signifikansi 5% dihasilkan lower Bound dan upper Bound 118,7345–128,0655 yang menyatakan implementasi pada interval kategori sedang. *Kedua*, Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa dimensi yang dominan Menentukan Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta adalah D2 Hidup Dalam Kasih. hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian hipotesis dinyatakan diterima. Hal tersebut dibuktikan melalui pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier, yang menyatakan bahwa D2 Hidup Dalam Kasih memiliki kontribusi tertinggi dalam membentuk Konfirmasi pengajaran tentang hidup berkenan kepada Allah berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12 bagi peserta didik SMP BOPKRI 1 Yogyakarta sebesar 80,5 %.

Daftar Pustaka

- Astuti, D., Agustin, E. A. I., & Uriptiningsih, A. L. (2022). Implementasi Isi Doa Rasul Paulus Berdasarkan Surat Efesus 3:14-21 Bagi Peserta Didik Kelas Vi Di Sd Budya Wacana I Yogyakarta Tahun Ajaran 2020/2021. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.63436/bejap.v1i1.3>
- Gollwitzer, H. (2003). *Khotbah Masa Kini 4*. Gunung Mulia.
- Handoko, Y., & Uriptiningsih, A. L. (2021). Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Tentang Penyembah Yang Benar Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Di Kalangan Jemaat Aras Gereja Nasional Se-Kota Jember. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1). <https://doi.org/10.47596/sg.v2i1.147>
- Kevin J. Conner. (2004). *A Pratical Guide to Christian Belief*. Gandum Mas.
- Lea, L. (1996). *Tak Sanggupkah Kalian Berjaga Sejam*. BPK Gunung Mulia.
- Pendeta-Pendeta GMIM. (2009). *Firman Hidup 36*. BPK Gunung Mulia.
- Prasetyo, B. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Grafindo Persada.
- Pratiwi, Emeliana, Sentot Purwoko, P., & Yeremia. (2022). Implementasi Pengajaran Pelayanan Kasih Berdasarkan 2 Korintus 8:1-7 Bagi Tenaga Pendidik SMA Sungai Kehidupan. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(2), 71–85. <https://ejournal.basileajutyn.com/index.php/jb/article/view/13>
- Priyatno, D. (2010). Pahami analisa statistik data dengan SPSS. *Yogyakarta: Mediakom*, 84, 13.
- Richard L. Strauss. (2002). *Bagaimana Memahami Kehendak Tuhan*. PT. BPK. Gunung Mulia.
- Ristiono, Y. B., Sirait, J. R., Baskoro, P. K., & Simbolon, M. E. (2022). The Influence of Teacher Personality Quality on the Spiritual Growth of a Congregation. *Pharos Journal of Theology*, 1(103(2)), 161–186. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2048>

- Sasmoko, E. (2005). Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori. In *Tangerang: Harvest International Theological Seminary*.
- Sirait, B. (2017). *Tersesat Di Gereja Apa Iya Bisa?* Pelayanan Media Antiokhia.
- Suharmisi, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (p. 112). Rineka Cipta.
- Thiessen, H. C. (2015). *Teologi Sistematika*. Gandum Mas.
- Thomas Prajnamitra. (2020). Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4:1-32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar (SD) Se –Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 10.
- Tong, S. (2012). *Keluarga Bahagia*. Momentum.
- Umboh, S. H., & Christi, A. (2022). Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen di Era Globalisasi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 339–357. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.145>